

BAB 5

PEMANFAATAN HASIL ANALISIS LEGENDA SEBAGAI BAHAN AJAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

5.1 Pengantar

Pada sub bab ini peneliti memanfaatkan hasil analisis terhadap legenda terjadinya Danau *Lau Kawar* dan Bukit *Gundaling* yang telah dilakukan diatas sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

Standar isi struktur kurikulum SMP mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik. Kaitan dengan penelitian ini adalah pada aspek keterampilan mendengarkan, yaitu SK (Standar Kompetensi) memahami cerita rakyat yang dituturkan dan KD (Kompetensi Dasar) menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan melalui rekaman. Hal ini menunjukkan adanya kegiatan apresiasi sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut dipandang cocok untuk dijadikan sarana pemanfaatan hasil analisis data dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama.

Peneliti menggunakan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pemanfaatan hasil analisis legenda sebagai bahan ajar.

Modul pembelajaran merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar.

Suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru

Tujuan membuat modul pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal.

Karakteristik modul pembelajaran adalah

- a. Setiap modul harus memberikan informasi dan memberikan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik bagaimana melakukannya, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
- b. Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik.
- c. Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif.
- d. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan kapan mengakhiri suatu modul, dan tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
- e. Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

Komponen modul pembelajaran adalah

- a. Lembar kegiatan peserta didik
- b. Lembar kerja
- c. Kunci lembar kerja
- d. Lembar soal
- e. Lembar jawaban
- f. Kunci jawaban

5.2 Penyusunan RPP Legenda Danau *Lau Kawar*

Nama Sekolah : SMP Negeri I SimpangEmpat

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra :Indonesia

Kelas/ Semester : 1X /2

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

Standard Kompetensi : Mendengarkan

13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan melalui kegiatan mendengarkan pembacaan cerita rakyat

Kompetensi Dasar :

13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

13.2 Menjelaskan alur peristiwa cerita rakyat.

Tujuan Pembelajaran :

Setelah membaca, siswa mampu meningkatkan pemahaman mendengarkan cerita rakyat:

1. Siswa mampu menjelaskan tokoh cerita rakyat dan karakteristiknya
2. Siswa mampu menjelaskan nilai budaya yang tercermin dari cerita rakyat
3. Siswa dapat menuliskan kembali isi cerita rakyat

I. Materi ajar : Cerita Rakyat dan Legenda

II. KKM : 70

III. Kegiatan Pembelajaran:

- a. Pendekatan : Pendekatan keterampilan menganalisis
- b. Metode : Tanya jawab dan inkuiri

IV. Media dan Sumber Pembelajaran

Ginting Br Dameria, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

- a. Media : Buku cerita
- b. Sumber Pembelajaran : Kumpulan Cerita Rakyat Karo

A. Tujuan atau Kegiatan Awal

1. Deskripsi

Guru mengucapkan salam kepada siswa dan mengapa kemudian meminta siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran dengan dipimpin ketua kelas, selain itu mengecek kehadiran siswa.

2. Relevansi

Sebelum menceritakan cerita rakyat, guru menyiapkan kumpulan cerita rakyat Karo.

3. Menyampaikan tujuan pembelajaran, KD yang harus dicapai siswa dan kegiatan yang akan dilaksanakan.

B. Penyajian/kegiatan inti

Eksplorasi

- a. Guru melakukan apersepsi dengan menggali pengetahuan awal siswa mengenai cerita rakyat
- b. Guru menggali pengetahuan awal siswa tentang manfaat cerita rakyat dipelajari
- c. Guru menggali pengetahuan awal siswa tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat.

Elaborasi

- a. Siswa menemukan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat
- b. Siswa menemukan watak tokoh dalam cerita rakyat
- c. Siswa menemukan nilai budaya dalam cerita rakyat.
- d. Siswa menulis kembali hasil kerjanya di buku catatannya masing-masing.
- e. Siswa mengambil hikmah dari cerita rakyat yang telah dibahas.

Konfirmasi

- a. Siswa diberikan umpan balik berupa pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa
- b. Guru memberikan penguatan terhadap siswa bahwa nilai budaya yang positif dapat kita contoh dalam kehidupan sekarang

- c. Guru memberikan pemahaman kembali kepada siswa mengenai nilai budaya yang terkandung dari tokoh dalam cerita
- d. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang dianggapnya kurang mengerti
- e. Guru memberikan penguatan dan penyimpulan atas pembelajaran yang telah dilakukan

Penutup/ Kegiatan Akhir

- a. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan
- b. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut untuk memberikan evaluasi kepada siswa dalam pembelajaran sastra
- c. Guru mengajak siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Tes Formatif/Pos Tes

- a. Teknik : Tes Tertulis : Individu (Evaluasi)
- b. Instrumen Tes : (butir soal dan kunci jawaban serta pedoman penskoran)

Tabel 5.1

Karakteristik Tokoh Cerita Rakyat

No.	Indikator	Uraian Soal	Kunci	Skor
1.	Menemukan karakteristik tokoh cerita rakyat	Bagaimanakah karakteristik setiap tokoh dalam cerita tersebut?	1.Karakter nenek tua hanya pasrah dengan keadaannya yang sakit-sakitan 2.Karakter Tokoh anak dan menantunya tidak peduli kepada orang tuanya	

			3.Karakter cucunya tidak menghargai neneknya	
2.	Menemukan nilai budaya yang tercermin dari cerita rakyat	Bagaimanakah nilai budaya yang tercermin dari cerita rakyat tersebut?	Nilai budaya yang terdapat pada cerita tersebut adanya upacara adat yang dilaksanakan masyarakat kawar setiap tahun	

Tabel 5.2
Pedoman Penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Skor	Ket.
1.	2	3	4
1.	Siswa mampu menuliskan nama tokoh legenda beserta karakteristiknya	3	Jawaban yang sesuai
	Siswa mampu menuliskan nama tokohnya saja	2	
2.	Siswa mampu menuliskan nilai budaya	3	Jawaban yang sesuai
3.	Siswa mampu menuliskan kembali cerita dengan tuntas	4	Jawaban yang sesuai
	Skor maksimal dari jawaban yang sesuai	10	

Skor maksimal

No. 1 : 3

No.2 : 3

No.3 : 4 +

Jumlah : 10

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Jumlah Soal}} \times \text{Skor ideal (100)}$

Tiga Serangkai, Januari 2014

Mengetahui,

Kepala SMP Negeri 1 Simpang Empat

Guru Mata pelajaran

Japorman Sinaga,S.Pd.

Dameria Br Ginting

NIP. 196011071981012001

5.3 Modul Pembelajaran Legenda Danau *Lau Kawar*

1. Deskripsi Standar Kompetensi

Standar Kompetensi:

Memahami cerita rakyat yang dituturkan melalui kegiatan mendengarkan pembacaan cerita rakyat

Kompetensi dasar:

13.1. Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman

13.2. Menjelaskan alur peristiwa cerita rakyat

Materi Pembelajaran: Cerita Rakyat dan Legenda

Tujuan Pembelajaran:

1. Setelah membaca, siswa mampu meningkatkan pemahaman cerita rakyat
2. Siswa mampu menjelaskan tokoh cerita rakyat
3. Siswa mampu menjelaskan nilai budaya yang tercermin dari cerita rakyat
4. Siswa dapat menuliskan kembali isi cerita rakyat

Indikator Pembelajaran:

1. Mampu menyimpulkan tema cerita rakyat
2. Mampu menemukan latar cerpen
3. Mampu menemukan karakter tokoh cerita rakyat
4. Mampu menemukan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat
5. Mampu membandingkan nilai kehidupan dalam cerita rakyat dengan nilai kehidupan siswa.

Uji Kompetensi: Individual Evaluasi

2. Petunjuk Pembelajaran

1. Bacalah dengan benar-benar, seksama, dan cermat materi pembelajaran tentang cerita rakyat dan legenda!
2. Pahami materi ajar tersebut agar anda dapat melakukan kegiatan menganalisis cerita rakyat dan legenda!
3. Diskusikanlah dengan teman sekelas apabila ada materi yang belum dipahami!

4. Tanyakan kepada Bapak / Ibu guru apabila materi tersebut sulit!
5. Kerjakan dengan benar uji kompetensi yang telah disediakan!

3.Materi Pembelajaran

Cerita Rakyat dan Legenda

Cerita rakyat

Cerita rakyat dibentuk oleh dua kata yakni cerita dan rakyat. Jika diartikan dengan menggunakan kata “cerita” dan “rakyat” maka hasilnya adalah cerita milik rakyat, cerita tentang rakyat, cerita yang dituturkan oleh rakyat, atau cerita yang dibuat oleh rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari hasil kebudayaan masyarakat pendukung suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, secara tradisional atau secara lisan sehingga menimbulkan timbulnya versi-versi cerita yang berbeda, yang disertai dengan alat bantu pengingat atau *memonic device* (Danandjaja,2002:4).

Rusyana (1981:17) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah sastra lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang berkembang dan menyebar secara lisan pada beberapa generasi dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa cerita rakyat merupakan sastra lisan yang berbentuk cerita lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat yang disebarkan secara turun temurun.

Genre Cerita Rakyat

Menurut William R. Bascom (1985b:4) cerita prosa rakyat dapat dibagi atas tiga golongan besar, yaitu:

a) Mite (*myth*)

Mite (*myth*) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.

b) Legenda (*legend*)

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap

suci. Namun demikian, legenda berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering kali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah didunia seperti yang kita kenal ini, karena terjadinya belum terlalu lampau (Bascom, 1956b:3-20)

c) Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom, 196b:3-20)

Di bawah ini adalah Legenda terjadinya Danau *Lau Kawar*

Terjadinya Danau *Lau Kawar*

Legenda *Lau Kawar* merupakan sebuah legenda yang berkembang di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Kabupaten yang memiliki wilayah seluas 2.127,25 km² ini terletak di dataran tinggi Karo, Bukit Barisan, Sumatera Utara. Oleh karena daerahnya terletak di dataran tinggi, sehingga kabupaten ini dijuluki Tanah Karo Simalem. Kabupaten ini memiliki iklim yang sejuk dengan suhu berkisar antara 16 sampai 17C dan tanah yang subur. Maka tidak heran, jika daerah ini sangat kaya dengan keindahan alamnya. Salah satunya adalah keindahan Danau *Lau Kawar*, yang terletak di Desa Kuta Gugung, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. Air yang bening dan tenang, serta bunga-bunga anggrek yang indah, yang mengelilingi danau ini menjadi pesona alam yang mengagumkan.

Menurut masyarakat setempat, sebelum terbentuk menjadi sebuah danau yang indah, Danau *Lau Kawar* adalah sebuah desa yang bernama '*Kawar*'. Dahulu, daerah tersebut merupakan kawasan pertanian yang sangat subur. Mata pencaharian utama penduduknya adalah bercocok tanam. Hasil pertanian mereka selalu melimpah ruah, meskipun tidak pernah memakai pupuk dan obat-obatan seperti sekarang ini. Suatu waktu, terjadi malapetaka besar, sehingga desa *Kawar* yang pada awalnya merupakan sebuah desa yang subur menjelma menjadi sebuah danau. Apa sebenarnya yang terjadi dengan desa *Kawar* itu? Ingin tahu jawabannya? Ikuti kisahnya dalam cerita rakyat berikut ini!

Pada zaman dahulu kala tersebutlah dalam sebuah kisah, ada sebuah desa yang sangat subur di daerah Kabupaten Karo. Desa *Kawar* namanya. Penduduk desa ini umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Hasil panen mereka selalu melimpah ruah. Suatu waktu, hasil panen mereka meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Lumbung-lumbung mereka penuh dengan padi. Bahkan banyak dari mereka yang lumbungnya tidak muat dengan hasil panen. Untuk mensyukuri nikmat Tuhan tersebut, mereka pun bergotong-royong untuk mengadakan selamatan dengan menyelenggarakan upacara adat.

Pada hari pelaksanaan upacara adat tersebut, Desa *Kawar* tampak ramai dan semarak. Para penduduk mengenakan pakaian yang berwarna-warni serta perhiasan yang indah. Kaum perempuan pada sibuk memasak berbagai macam masakan untuk dimakan bersama dalam upacara tersebut. Pelaksanaan upacara juga dimeriahkan dengan pagelaran '*Gendang Guro-Guro Aron*', musik khas masyarakat Karo. Pada pesta yang hanya dilaksanakan setahun sekali itu, seluruh penduduk hadir dalam pesta tersebut, kecuali seorang nenek tua renta yang sedang menderita sakit lumpuh. Tidak ketinggalan pula anak, menantu maupun cucunya turut hadir dalam acara itu. Tinggallah nenek tua itu seorang sendiri terbaring di atas pembaringannya. "Ya, Tuhan! Aku ingin sekali menghadiri pesta itu. Tapi, apa dayaku in Jangankan berjalan, berdiri pun aku sudah tak sanggup," ratap si nenek tua dalam hati.

Dalam keadaan demikian, ia hanya bisa membayangkan betapa meriahnya suasana pesta itu. Jika terdengar sayup-sayup suara *Gendang Guro-guro Aron* didendangkan, teringatlah ketika ia masih remaja. Pada pesta *Gendang Guro-Guro Aron* itu, remaja laki-laki dan perempuan menari berpasang-pasangan. Alangkah bahagianya saat-saat seperti itu. Namun, semua itu hanya tinggal kenangan di masa muda si nenek. Kini, tinggal siksaan dan penderitaan yang dialami di usia senjanya. Ia menderita seorang diri dalam kesepian. Tak seorang pun yang ingin mengajaknya bicara. Hanya deraian air mata yang menemaninya untuk menghilangkan bebannya. Ia seakan-akan merasa seperti sampah yang tak berguna, semua orang tidak ada yang peduli padanya, termasuk anak, menantu serta cucu-cucunya.

Ketika tiba saatnya makan siang, semua penduduk yang hadir dalam pesta tersebut berkumpul untuk menyantap makanan yang telah disiapkan. Di sana tersedia daging panggang lembu, kambing, babi, dan ayam yang masih hangat. Suasana yang sejuk membuat mereka bertambah lahap dalam menikmati berbagai hidangan tersebut. Di tengah-tengah lahapnya mereka makan sekali-kali terdengar tawa, karena di antara mereka ada saja yang membuat lelucon. Rasa gembira yang berlebihan membuat mereka lupa diri, termasuk anak dan menantu si nenek itu. Mereka benar benar lupa ibu mereka yang sedang terbaring lemas sendirian di rumah.

Sementara itu, si nenek sudah merasa sangat lapar, karena sejak pagi belum ada sedikit pun makanan yang mengisi perutnya. Kini, ia sangat mengharapkan anak atau menantunya ingat dan segera mengantarkan makanan. Namun, setelah ditunggu-tunggu, tak seorang pun yang datang.

“Aduuuh...! Perutku rasanya melilit-lilit. Tapi, kenapa sampai saat ini anak-anakku tidak mengantarkan makanan untukku?” keluh si nenek yang badannya sudah gemetar menahan lapar. Dengan sisa-sisa tenaga yang ada, ia mencoba mencari makanan di dapur, tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa. Rupanya, sang anak sengaja tidak memasak pada hari itu, karena di tempat upacara tersedia banyak makanan.

Akhirnya, si nenek tua terpaksa beringsut-ingsut kembali ke pembaringannya. Ia sangat kecewa, tak terasa air matanya keluar dari kedua kelopak matanya. Ibu tua itu menangi nasibnya yang malang.

“Ya, Tuhan! Anak-cukuku benar-benar tega membiarkan aku menderita begini. Di sana mereka makan enak-enak sampai kenyang, sedang aku dibiarkan kelaparan. Sungguh kejam mereka!” kata nenek tua itu dalam hati dengan perasaan kecewa.

Beberapa saat kemudian, pesta makan-makan dalam upacara itu telah usai. Rupanya sang anak baru teringat pada ibunya di rumah. Ia kemudian segera menghampiri istrinya. Beberapa saat kemudian, pesta makan-makan dalam upacara itu telah usai. Rupanya sang anak baru teringat pada ibunya di rumah. Ia kemudian segera menghampiri istrinya.

“Isriku! Apakah kamu sudah mengantar makanan untuk ibu?” tanya sang suami kepada istrinya.

“Belum”, jawab istrinya.

“Kalau begitu, tolong bungkuskan makanan, lalu suruh anak kita mengantarnya” perintah sang suami.

“Baiklah, suamiku!” jawab sang istri.

Wanita itu pun segera membungkus makanan lalu menyuruh anaknya, “Anakku! Antarkan makanan ini kepada nenek di rumah!” perintah sang ibu.

“Baik, Bu!” jawab anaknya yang langsung berlari sambil membawa makanan itu pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, anak itu segera menyerahkan makanan itu kepada neneknya, lalu berlari kembali ke tempat upacara. Alangkah senangnya hati sang nenek. Pada saat-saat lapar seperti itu, tiba-tiba ada yang membawakan makanan. Dengan perasaan gembira, sang nenek pun segera membuka bungkusannya itu. Namun betapa kecewanya ia, ternyata isi bungkusannya itu hanyalah sisa-sisa makanan!!

Beberapa potong tulang sapi dan kambing yang hampir habis dagingnya. “Ya, Tuhan! Apakah mereka sudah menganggapku seperti binatang. Kenapa mereka memberiku sisa-sisa makanan dan tulang-tulang,” gumam si nenek tua dengan perasaan kesal.

Sebetulnya bungkusannya itu berisi daging panggang yang masih utuh. Namun, di tengah perjalanan si cucu telah memakan sebagian isi bungkusannya itu, sehingga yang tersisa hanyalah tulang-tulang. Si nenek tua yang tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya, mengira anak dan menantunya telah tega melakukan hal itu. Maka, dengan perlakuan itu, ia merasa sangat sedih dan terhina. Air matanya pun tak terbendung lagi. Ia kemudian berdoa kepada Tuhan agar mengutuk anak dan menantunya itu.

“Ya, Tuhan!” Mereka telah berbuat durhaka kepadaku. Berilah mereka pelajaran!”

perempuan tua itu memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Baru saja kalimat itu lepas dari mulut si nenek tua, tiba-tiba terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat. Langit pun menjadi mendung, guntur menggelegar bagai memecah langit, dan tak lama kemudian hujan turun dengan lebatnya.

Seluruh penduduk yang semula bersuka-ria, tiba-tiba menjadi panik. Suara jerit tangis meminta tolong pun terdengar dari mana-mana. Namun, mereka sudah tidak bisa menghindari dari keganasan alam yang sungguh mengerikan itu. Dalam sekejap, desa *Kawar* yang subur dan makmur tiba-tiba tenggelam. Tak seorang pun penduduknya yang selamat dalam peristiwa itu. Beberapa hari kemudian, desa itu berubah menjadi sebuah kawah besar yang digenangi air. Oleh masyarakat setempat, kawah itu diberi nama '*Lau Kawar*'.

Tabel 5.3

Tokoh Legenda terjadinya Danau *Lau Kawar*

No.	Tokoh	Deskripsi	Kutipan Cerita
1	2	3	4
1.	Nenek Tua	seorang nenek tua renta yang menderita sakit lumpuh	“jangan berjalan, berdiri pun aku sudah tak sanggup,” rata psi nenek tua dalam hati.
		Nenek merasa seperti sampah yang tak berguna	“ semua orang tidak ada yang peduli padanya, termasuk anak, menantu serta cucu-cucunya ”.
		si nenek sudah merasa sangat lapar, karena sejak pagi belum ada sedikit pun makanan yang mengisi perutnya.	“Aduuu...! Perutku rasanya melilit-lilit”.
2.	Anak dan Menantunya	Tidak peduli kepada orang-tuanya	“ Mereka benar-benar lupa ibu mereka yang

			sedang terbaring lemas sendirian di rumah”.
3.	Cucunya	Tidak menghargai neneknya	“Sebetulnya bungkusan itu berisi daging panggang yang masih utuh. Namun, di tengah perjalanan si cucu telah memakan sebagian isi bungkusan itu, sehingga yang tersisa hanyalah tulang-tulang”.

Rangkuman Materi

Cerita rakyat adalah merupakan sastra lisan yang berbentuk cerita lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat disebarkan secara turun temurun.

Menurut William R. Bascom (1985b:4) cerita prosa rakyat dapat dibagi atas tiga golongan besar, yaitu:

a) Mite (*myth*)

Mite (*myth*) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.

b) Legenda (*legend*)

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.

c) Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

4.Uji Kompetensi

1. Petunjuk mengerjakan tugas individual
 - a. Judul cerita yang dianalisis adalah terjadinya Danau *Lau Kawar*
 - b. Bacalah cerita tersebut dengan cermat dan seksama agar dapat memahaminya
 - c. Analisislah cerita yang telah dibaca untuk mendapatkan gambaran tentang nilai budaya, tema, penokohan, alur, dan latar cerita.
 - d. Kerjakan sesuai dengan panduan!
2. Kerjakan sesuai dengan panduan berikut!

Tabel 5.4

Analisislah Nilai Budaya Danau *Lau Kawar*

No.	Nilai Budaya	Data pendukung (penggalan Cerita)
1.	Hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan Penciptanya)	
2.	Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya	
3.	Hakikat hubungan manusia dengan alam	
4.	Hakikat hubungan manusia dengan waktu	

Penilaian Akhir

Jenis Penilaian	: Penilaian akhir
Materi penilaian	: Unsur instrinsik dan nilai-nilai budaya pada cerita rakyat terjadinya Danau <i>Lau Kawar</i>
Jumlah Soal	: 5 butir
Bentuk Soal	: Pilihan Ganda
Waktu	: 60 menit
Skor Maksimal	: 100
KKM	: 70

Petunjuk Mengerjakan Soal

- a. Bacalah setiap soal dengan cermat dan seksama dengan memahami maksudnya!
- b. Jawablah setiap soal dengan benar!
- c. Sebelum mengerjakan soal, bacalah dulu cerita rakyatnya!
- d. Telitilah lembar jawaban anda sebelum di kumpulkan

5.4 Evaluasi Pembelajaran Legenda Danau *Lau Kawar*

1. Tuliskanlah tema yang terdapat dalam cerita rakyat Terjadinya Danau *lau Kawar* dan sertakan data pendukungnya (penggalan cerita)!
2. Sebutkan latar apa saja yang terdapat dalam cerita tersebut dan sertakan juga data-data pendukungnya (penggalan cerita)!
3. Siapa sajakah nama tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut dan jelaskan bagaimana karakter tokohnya masing-masing!
4. Jelaskan amanat yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut!
5. Nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam cerita tersebut? Sertakan juga data pendukungnya (penggalan cerita).

5.5 Kunci Jawaban dan Skor Legenda Danau *Lau Kawar*

Tabel 5.5

Kunci Jawaban Dan Skor

No.	Kunci Jawaban	Data pendukung (penggalan cerita)	Skor
1.	Temanya adalah anak durhaka	Ya, Tuhan! Mereka telah berbuat durhaka kepadaku. Berilah mereka pelajaran!	15
2.	a.Latar tempat b.Latar waktu dan c.latar suasana	a.Danau Lau Kawar adalah sebuah desa yang bernama kawar b.Zaman dahulu kala, ada sebuah desa yang subur c.rasa gembira yang berlebihan membuat mereka lupa pada orang tuanya dan nenek tua itu	25

		sedih karena sikap anaknya	
3.	a.Nenek tua b.Anak dan menantunya c.Cucunya	a.Pasrah dengan keadaannya b.Tidak peduli kepada orang tuanya c.Tidak menghargai neneknya.	20
4.	a.Bila kehidupan sudah tercukupi harus bersyukur kepada Tuhan b.Sebagai wujud syukur buktikan kepada orang tua dengan memberikan yang terbaik c.Amanah seseorang harus disampaikan kepada orangnya.		20
5.	a.Nilai budaya setiap tahun membuat acara syukuran kepada Tuhan b. Nilai budaya gotong royong	Untuk mensyukuri nikmat Tuhan Mereka pun bergotong royong untuk mengadakan selamatan dengan mengadakan upacara adat	20

5.6 Penyusunan RPP Legenda Bukit Gundaling

Nama Sekolah : SMP Negeri I SimpangEmpat

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra :Indonesia

Kelas/ Semester : 1X /2

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

Standard Kompetensi : Mendengarkan

13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan melalui kegiatan mendengarkan pembacaan cerita rakyat

Kompetensi Dasar :

13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

13.3 Menjelaskan alur peristiwa cerita rakyat.

Tujuan Pembelajaran :

Ginting Br Dameria, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

Setelah membaca, siswa mampu meningkatkan pemahaman mendengarkan cerita rakyat:

1. Siswa mampu menjelaskan tokoh cerita rakyat dan karakteristiknya
2. Siswa mampu menjelaskan nilai budaya yang tercermin dari cerita rakyat
3. Siswa dapat menuliskan kembali isi cerita rakyat

- I. Materi ajar : Cerita Rakyat dan Legenda
- II. KKM : 70
- III. Kegiatan Pembelajaran:
 - a. Pendekatan : Pendekatan keterampilan menganalisis
 - b. Metode : Tanya jawab dan inkuiri
- IV. Media dan Sumber Pembelajaran
 - a. Media : Buku cerita
 - b. Sumber Pembelajaran : Kumpulan Cerita Rakyat Karo

A. Tujuan atau Kegiatan Awal

1. Deskripsi

Guru mengucapkan salam kepada siswa dan mengapa kemudian meminta siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran dengan dipimpin ketua kelas, selain itu mengecek kehadiran siswa.
2. Relevansi

Sebelum menceritakan cerita rakyat, guru menyiapkan kumpulan cerita rakyat Karo.
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran, KD yang harus dicapai siswa dan kegiatan yang akan dilaksanakan.

B. Penyajian/kegiatan inti

Eksplorasi

- a. Guru melakukan apersepsi dengan menggali pengetahuan awal siswa mengenai cerita rakyat
- b. Guru menggali pengetahuan awal siswa tentang manfaat cerita rakyat dipelajari

- c. Guru menggali pengetahuan awal siswa tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat.

Elaborasi

- a. Siswa menemukan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat
- b. Siswa menemukan watak tokoh dalam cerita rakyat
- c. Siswa menemukan nilai budaya dalam cerita rakyat.
- d. Siswa menulis kembali hasil kerjanya di buku catataanya masing-masing.
- e. Siswa mengambil hikmah dari cerita rakyat yang telah dibahas.

Konfirmasi

- a. Siswa diberikan umpan balik berupa pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa
- b. Guru memberikan penguatan terhadap siswa bahwa nilai budaya yang positif dapat kita contoh dalam kehidupan sekarang
- c. Guru memberikan pemahaman kembali kepada siswa mengenai nilai budaya yang terkandung dari tokoh dalam cerita
- d. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang dianggapnya kurang mengerti
- e. Guru memberikan penguatan dan penyimpulan atas pembelajaran yang telah dilakukan

Penutup/ Kegiatan Akhir

- a. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan
- b. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut untuk memberikan evaluasi kepada siswa dalam pembelajaran sastra
- c. Guru mengajak siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Tes Formatif/Pos Tes

- a. Teknik : Tes Tertulis : Individu (Evaluasi)
- b. Instrumen Tes : (butir soal dan kunci jawaban serta pedoman penskoran)

Tabel 5.6
Karakteristik Tokoh Cerita Rakyat Legenda Bukit *Gundaling*

No.	Indikator	Uraian Soal	Kunci	skor
1.	Menemukan karakteristik tokoh cerita rakyat	Bagaimanakah karakteristik setiap tokoh dalam cerita tersebut?	<p>1.Karakter pemuda inggris pemberani, 158omantic, dan pantang menyerah.</p> <p>2.Karakter gadis karo adalah sopan dan lemah lembut, pemalu, memaksakan kehendak, malas, dan pantang menyerah</p> <p>3.Karakter orang tua gadis itu perhatian, pmarah, kejam, memaksakan kehendak.</p>	
2.	Menemukan nilai budaya yang tercermin dari cerita rakyat	Bagaimanakah nilai budaya yang tercermin dari cerita rakyat tersebut?	Nilai Budaya adanya pemaksaan kehendak menikahkan anaknya dengan sepupunya.	

Pedoman Penilaian

Tabel 5.7

No.	Kriteria Penilaian	Skor	Ket.
1.	2	3	4
1.	Siswa mampu menuliskan nama tokoh legenda beserta karakteristiknya	3	Jawaban yang sesuai
	Siswa mampu menuliskan nama tokohnya saja	2	
2.	Siswa mampu menuliskan nilai budaya	3	Jawaban yang sesuai
3.	Siswa mampu menuliskan kembali cerita dengan tuntas	4	Jawaban yang sesuai
	Skor maksimal dari jawaban yang sesuai	10	

Skor maksimal

No. 1 : 3

No.2 : 3

No.3 : 4 +

Jumlah : 10

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Jumlah Soal}} \times \text{Skor ideal (100)}$

Jumlah Soal

Tiga Serangkai, Januari 2014

Mengetahui,

Kepala SMP Negeri 1 Simpang Empat

Guru Mata pelajaran

Japorman Sinaga,S.Pd.

Dameria Br Ginting

NIP. 196011071981012001

5.7 Modul Pembelajaran Legenda Bukit *Gundaling*

1. Deskripsi Standar Kompetensi

Standar Kompetensi:

Memahami cerita rakyat yang dituturkan melalui kegiatan mendengarkan pembacaan cerita rakyat

Kompetensi dasar:

13.1. Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman

13.2. Menjelaskan alur peristiwa cerita rakyat

Materi Pembelajaran: Cerita Rakyat dan Legenda

Tujuan Pembelajaran:

1. Setelah membaca, siswa mampu meningkatkan pemahaman cerita rakyat
2. Siswa mampu menjelaskan tokoh cerita rakyat
3. Siswa mampu menjelaskan nilai budaya yang tercermin dari cerita rakyat
4. Siswa dapat menuliskan kembali isi cerita rakyat

Indikator Pembelajaran:

1. Mampu menyimpulkan tema cerita rakyat
2. Mampu menemukan latar cerpen
3. Mampu menemukan karakter tokoh cerita rakyat
4. Mampu menemukan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat
5. Mampu membandingkan nilai kehidupan dalam cerita rakyat dengan nilai kehidupan siswa.

Uji Kompetensi: Individual Evaluasi

2. Petunjuk Pembelajaran

1. Bacalah dengan benar-benar, seksama, dan cermat materi pembelajaran tentang cerita rakyat dan legenda!
2. Pahami materi ajar tersebut agar anda dapat melakukan kegiatan menganalisis cerita rakyat dan legenda!

Ginting Br Dameria, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sstra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

3. Diskusikanlah dengan teman sekelas apabila ada materi yang belum dipahami!
4. Tanyakan kepada Bapak / Ibu guru apabila materi tersebut sulit!
5. Kerjakan dengan benar uji kompetensi yang telah disediakan!

3.Materi Pembelajaran

Cerita Rakyat dan Legenda

Cerita rakyat

Cerita rakyat dibentuk oleh dua kata yakni cerita dan rakyat. Jika diartikan dengan menggunakan kata “cerita” dan “rakyat” maka hasilnya adalah cerita milik rakyat, cerita tentang rakyat, cerita yang dituturkan oleh rakyat, atau cerita yang dibuat oleh rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari hasil kebudayaan masyarakat pendukung suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, secara tradisional atau secara lisan sehingga menimbulkan timbulnya versi-versi cerita yang berbeda, yang disertai dengan alat bantu pengingat atau *memonic device* (Danandjaja,2002:4).

Rusyana (1981:17) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah sastra lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang berkembang dan menyebar secara lisan pada beberapa generasi dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa cerita rakyat merupakan sastra lisan yang berbentuk cerita lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat yang disebarkan secara turun temurun.

Genre Cerita Rakyat

Menurut William R. Bascom (1985b:4) cerita prosa rakyat dapat dibagi atas tiga golongan besar, yaitu:

a) Mite (*myth*)

Mite (myth) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.

b) Legenda (*legend*)

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Namun demikian, legenda berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering kali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah didunia seperti yang kita kenal ini, karena terjadinya belum terlalu lampau (Bascom, 1956b:3-20)

c) Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom, 196b:3-20)

Di bawah ini adalah Legenda Bukit *Gundaling*!

Bukit *Gundaling*

Bukit Gundaling merupakan objek wisata yang terdapat di pinggir kota Berastagi, yang terletak kurang lebih 60 km dari kota Medan. Pemberian nama *Gundaling* oleh masyarakat sekitar memiliki sejarah tersendiri. Cerita yang merebak di masyarakat berkembang dari lisan ke lisan sehingga menjadi cerita rakyat tersendiri.

Awal kisah terbentuknya nama Bukit *Gundaling* adalah terjadi pada masa sebelum Indonesia merdeka. Di kisahkan bahwa pada zaman dahulu ada seorang pemuda berkebangsaan Inggris yang tinggal di daerah Berastagi sebagai penyebar agama Nasrani. Suatu hari ketika berjalan-jalan di sebuah bukit dia bertemu dengan seorang gadis yang merupakan penduduk asli daerah tersebut. Gadis itu memiliki paras yang cantik dengan rambut panjang yang terurai, tutur bahasanya

sopan dan lembut membuat sang pemuda begitu terpana dengan keelokan sang gadis.

Singkat kata, maka dengan rasa hati-hati dan sedikit ragu pemuda tersebut menyapa sang gadis, Walau bahasa daerah yang ia gunakan masih terlalu kaku. Tak terduga ternyata si gadis membalas sapaan pemuda tersebut walau dengan raut muka malu-malu maka mulailah sang pemuda mengajak sang gadis mengobrol sampai tak terasa waktu telah menjelang sore. Ketika sang gadis sadar jika waktu telah sore, gadis itu berpamitan kepada pemuda itu untuk pamitan pulang karena orang tuanya sudah menunggu di rumah. Sang pemuda sebenarnya enggan untuk melepaskan sang gadis karena masih ingin berlama-lama dengannya, tapi karena sang gadis terus memaksa maka dengan berat hati direlakanlah sang gadis untuk pulang.

Sejak kejadian itu sang pemuda selalu teringat dengan sang gadis dan selalu ingin bertemu dengannya, demikian juga halnya dengan si gadis tadi. Tampaknya kedua insan ini telah terkena panah cinta karena setiap hari saling merindukan satu sama lain. Singkat cerita, mereka jadi sering melakukan pertemuan di bukit itu dan akhirnya berikrar menjadi sepasang kekasih. Setiap hari dari pagi menjelang sore keduanya sering bercengkrama di bukit itu. Bukit tersebut merupakan bukit yang ditumbuhi rimbunan pohon pinus. Ketika telah tersampaikan hasrat hatinya maka berpisahlah keduanya untuk kembali ke rumahnya masing-masing.

Orang tua si gadis melihat banyak perubahan pada anak diri gadisnya yang sering melamun dan tersenyum-senyum sendiri. Bahkan sudah sekian lama sang gadis tak pernah lagi mau disuruh untuk pergi ke ladang membantu orang tuanya. Akhirnya timbullah kecurigaan dalam hatinya tentang kelakuan anaknya tersebut. Dengan rasa penasaran orang tua si gadis mengikuti kemana perginya si anak secara diam-diam. Betapa terkejutnya orang tua si gadis mengetahui si anak berhubungan dengan orang asing dan tak dikenal. Maka murkalah si orang tua

tersebut, kemudian dengan paksa membawa anaknya pulang sehingga membuat si pemuda terkejut.

Sejak saat itu sang gadis di kurung orang tuanya di rumah dan tidak diperbolehkan keluar rumah tanpa seizin orang tuanya dan tanpa ditemani saudaranya. Orang tua si gadis berniat menikahkan si gadis dengan sepupu dekatnya. Rencana pernikahan telah dibuat dengan cepat tanpa meminta persetujuan si gadis. Sementara si gadis setiap harinya selalu dirundung kesedihan dan matanya bengkak karena sering menangis. Dia menangis karena tidak bisa lagi bertemu dengan kekasihnya. Demikian juga dengan sang pemuda selalu resah dan gelisah karena tak bertemu pujaan hatinya. Dengan di dorong oleh rasa rindu yang menggebu maka nekatlah sang pemuda menemui sang gadis di rumahnya dengan mengendap-endap pada malam hari. Dalam keadaan gelap gulita sang pemuda mendekati kamar sang gadis dan memanggil namanya dengan suara yang lembut dan pelan. Sebab ia takut ketahuan orang tua si gadis. Ketika sang gadis mengetahui dan mendengar suara kekasihnya maka dengan segera ia membuka jendela kamarnya. Dari jendela kamarnya sang gadis mengatakan kepada pemuda itu bahwa ia dalam masa pingitan dan akan segera di nikahkan dengan sepupu dekatnya. Terkejutlah sang pemuda, lalu menyarankan si gadis untuk kabur bersamanya.

Setelah bersepakat untuk bertemu di bukit tempat mereka biasa bertemu, pulanglah si pemuda ke rumahnya. Pada keesokan harinya pergilah si pemuda ke bukit tempat mereka janji bertemu. Dia menunggu sang gadis dengan perasaan gelisah. Sementara sang gadis berusaha keluar dari rumahnya lewat jendela. Tapi memang malang nasib si gadis karena masih dalam perjalanan ternyata keluarganya mengetahui niat si gadis lalu memaksanya pulang, dan hari itu juga dia di nikahkan dengan sepupunya.

Sementara sang pemuda sudah gelisah tak menentu menunggu kedatangan sang gadis. Dia berjalan mondar mandir kesana kemari mencari sang gadis sambil berteriak memanggil “darling”, tapi yang ditunggu dan di harapkan tak kunjung

tiba. Sang pemuda tak mengetahui jika sang gadis telah menikah dan tak mungkin bertemu dengannya lagi.

Setiap hari yang dilakukannya hanya mondar mandir di bukit tersebut sambil memanggil “darling”. Sehingga pada akhirnya dia memutuskan untuk meninggalkan Berastagi sambil membawa luka hatinya. Sebelum pergi, ia memandangi bukit tempat ia bertemu dengan gadisnya. Maka terucaplah kata “*good bye darling*” yang artinya “ selamat tinggal sayang”. Dia mengucapkan kata-kata itu berulang-ulang sambil teriak sampai bukit tersebut tak kelihatan lagi di pelupuk matanya. Masyarakat sekitar yang tak mengerti apa yang diucapkan sang pemuda karena bahasa yang berbeda mengubah pengucapan “*good bye darling*” dengan “*gundaling*”. Sejak saat itu bukit tersebut diberi nama “gundaling”.

Tabel 5.8

Tokoh Legenda Bukit *Gundaling*

No	Tokoh	Deskripsi	Kutipan Cerita
1	2	3	4
1	Pemuda inggris	Pemberani	“pemuda tersebut menyapa sang gadis, Walau bahasa daerah yang ia gunakan masih terlalu kaku”.
		Romantis	“Setiap hari dari pagi menjelang sore keduanya sering bercengkrama di bukit itu”
		Pantang menyerah	“Dengan di dorong oleh rasa rindu yang menggebu maka nekatlah sang pemuda menemui sang gadis di rumahnya dengan mengendap-endap pada malam hari”
2	Gadis Karo	Sopan dan lemah lembut	“ tutur bahasanya sopan dan lembut membuat sang pemuda begitu terpana dengan keelokan sang gadis”.

Ginting Br Dameraia, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sstra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

		Pemalu	“Tak terduga ternyata si gadis membalas sapaan pemuda tersebut walau dengan raut muka malu-malu”
		Memaksa	“tapi karena sang gadis terus memaksa maka dengan berat hati direlakanlah sang gadis untuk pulang”
		Malas	“Bahkan sudah sekian lama sang gadis tak pernah lagi mau disuruh untuk pergi ke ladang membantu orang tuanya”
		Pantang menyerah	“Sementara sang gadis berusaha keluar dari rumahnya lewat jendela”
3	Orang Tua Gadis	Perhatian	“Dengan rasa penasaran orang tua si gadis mengikuti kemana perginya si anak secara diam-diam”
		Pemarah	“Maka murkalah si orang tua tersebut, kemudian dengan paksa membawa anaknya pulang”
		Kejam	“Sejak saat itu sang gadis di kurung orang tuanya di rumah dan tidak diperbolehkan keluar rumah”
		Memaksa	“lalu memaksanya pulang, dan hari itu juga dia di nikahkan dengan sepupunya”

Rangkuman Materi

Ginting Br Damera, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sstra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

Cerita rakyat adalah merupakan sastra lisan yang berbentuk cerita lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat yang disebarkan secara turun temurun.

Menurut William R. Bascom (1985b:4) cerita prosa rakyat dapat dibagi atas tiga golongan besar, yaitu:

a) Mite (*myth*)

Mite (*myth*) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.

b) Legenda (*legend*)

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.

c) Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

4.Uji Kompetensi

1. Petunjuk mengerjakan tugas individual

- a. Judul cerita yang dianalisis adalah Terjadinya Bukit Gundaling
- b. Bacalah cerita tersebut dengan cermat dan seksama agar dapat Memahaminya
- c. Analisislah cerita yang telah dibaca untuk mendapatkan gambaran tentang nilai budaya, tema, penokohan, alur, dan latar cerita.
- d. Kerjakan sesuai dengan panduan!

2. Kerjakan sesuai dengan panduan berikut!

Tabel 5.9

Analisislah Nilai Budaya Bukit *Gundaling*

Ginting Br Dameria, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

No.	Nilai Budaya	Data pendukung (penggalan Cerita)
1.	Hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan Penciptanya)	
2.	Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya	
3.	Hakikat hubungan manusia dengan alam	
4.	Hakikat hubungan manusia dengan waktu	

Penilaian Akhir

Jenis Penilaian	: Penilaian akhir
Materi penilaian	: Unsur instrinsik dan nilai-nilai budaya pada cerita rakyat terjadinya Bukit Gundaling
Jumlah Soal	: 5 butir
Bentuk Soal	: Pilihan Ganda
Waktu	: 60 menit
Skor Maksimal	: 100
KKM	: 70

Petunjuk Mengerjakan Soal

- a. Bacalah setiap soal dengan cermat dan seksama dengan memahami maksudnya!
- b. Jawablah setiap soal dengan benar!
- c. Sebelum mengerjakan soal, bacalah dulu cerita rakyatnya!
- d. Telitilah lembar jawaban anda sebelum di kumpulkan!

5.8 Evaluasi Pembelajaran Legenda Bukit Gundaling

1. Tuliskanlah tema yang terdapat dalam cerita rakyat Terjadinya Bukit Gundaling dan sertakan data pendukungnya (penggalan cerita)!

Ginting Br Dameria, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sstra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

2. Sebutkan latar apa saja yang terdapat dalam cerita tersebut dan sertakan juga data-data pendukungnya (penggalan cerita)!

3. Siapa sajakah nama tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut dan jelaskan bagaimana karakter tokohnya masing-masing!

4. Jelaskan amanat yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut!

5. Nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam cerita tersebut? Sertakan juga data pendukungnya (penggalan cerita).

5.9 Kunci Jawaban dan Skor Legenda Bukit Gundaling

Tabel 5.10

No.	Kunci Jawaban	Data pendukung (penggalan cerita)	Skor
1.	Temanya adalah kawin paksa	“ Orang tua si gadis berniat menikahkan si gadis dengan sepupu dekatnya. Rencana pernikahan telah dibuat dengan cepat tanpa meminta persetujuan si gadis”	15
2.	1..Latar tempat 2.Latar waktu dan 3.latar suasana	1.Di Bukit Gundaling di pinggir Kota Berastagi 2.Pada masa sebelum Indonesia merdeka 3.Rasa senang, sedih, dan gelisah.	25
3.	1.Pemuda Inggris 2.Gadis Karo	1.Karakter pemuda inggris pemberani, romantis, dan pantang menyerah. 2.Karakter gadis karo adalah sopan dan lemah lembut,	20

Ginting Br Dameraia, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sstra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

	3.Orang-tua Gadis	pemalu, memaksakan kehendak, malas, dan pantang menyerah 3.Karakter orang tua gadis itu perhatian, pemarah, kejam, memaksakan kehendak.	
4.	a.Anak harus membantu dan menurut kepada orang-tua b.Orang-tua tidak dapat memaksakan kehendaknya terhadap anaknya.		20
5.	Nilai Budaya adanya pemaksaan kehendak menikahkan anaknya dengan sepupunya.	“Orang tua si gadis berniat menikahkan si gadis dengan sepupu dekatnya. Rencana pernikahan telah dibuat dengan cepat tanpa meminta persetujuan si gadis”	20